

***REINFORCEMENT* PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI ANAK (Studi Multisitus di TK Ceria dan TK Golden Kids Pandaan)**

Nurul Imamah,¹ M. Jamhuri²

RA Darul Mukmin, Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
nurulim42b@gmail.com, ¹ jamhuri@yudharta.ac.id²

ABSTRACT:

Through multicultural education reinforcement, there is a process of changing attitudes, social care, cooperation and mutual respect among each other. This study uses a qualitative method with a case study approach. While the data collection techniques are in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The research subjects were the principal, guardian of students and teachers, both Muslim and Christian or Catholic.

The results the first implementation of Multicultural Education Reinforcement in Kindergarten Ceria and TK Golden Kids Pandaan is done in two ways, namely through verbal and non-verbal. both Kindergarten Ceria and TK Golden Kids Pandaan, namely Knowing, Feeling, and Acting. In Ceria Kindergarten, apart from using rewards, it also applies examples through joint activities held at school. Golden Kids Kindergarten uses reward pockets or prizes given to children. The two factors supporting and inhibiting the implementation of Multicultural Education Reinforcement for Children in Kindergarten Ceria and TK Golden Kids Pandaan are the guardians of the students themselves. The third impact of Multicultural Education Reinforcement for Children's Attitudes is that children's attitudes are awakened in both Kindergarten Ceria and TK Golden Kids Pandaan which are related to blasphemy of religion, race, culture and discrimination. children both raised by parents and students.

Keywords:

Reinforcement, Multicultural Education

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Indonesia adalah negara yang beragama. Indonesia merupakan Negara maritim dengan banyaknya pulau yang ada. Indonesia juga diakui sebagai negara yang multireligius. Hal ini terbukti dengan banyaknya pemeluk agama di Indonesia. Maka menjadi sebuah keniscayaan pemenuhan Pendidikan Multikultural bagi anak, karena hal ini juga sejalan dengan perintah Allah SWT dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.¹

Untuk mengubah kerangka pikir baik kolektif maupun individual bangsa Indonesia dalam menghadapi sosio-kultural, pendidikan dipandang sebagai faktor penting dalam

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan terjemahannya, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), 745.

menumbuhkembangkan kesadaran akan nilai-nilai kehidupan multikultural. Kesadaran multikultural merupakan kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memerdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Kesadaran multikultural dapat berkembang baik apabila ditanamkan sejak awal terhadap generasi muda lewat lembaga pendidikan. Kesadaran multikultural bukanlah suatu hal yang instan, namun merupakan suatu proses jangka panjang dan berkesinambungan.

Melalui pendidikan, sikap saling menghargai terhadap perbedaan akan berkembang dengan baik. Pendidikan berbasis multikultural ini membantu siswa untuk mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai dan agama yang berbeda. Perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikultural masyarakat. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakatnya.² Namun dalam praktiknya ia masih menyimpan sejumlah tantangan, terutama menyangkut problem minoritas, baik di level kultural, ekonomi maupun agama.³

Dalam kaitannya dengan multikulturalisme pendidikan diarahkan untuk memberikan bekal kepada anak didik agar dapat hidup dalam masyarakat majemuk yang memiliki budaya yang sangat beragam.⁴ Untuk bisa hidup bersama, berdampingan dengan sesama warga negara lainnya walaupun berbeda kultur agama, etnik dan golongannya.⁵

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pondasi bagi pendidikan selanjutnya.⁶ Dalam konteks ini, pendidikan mempunyai peranan penting untuk menanamkan kesadaran multikultural kepada anak didik. Pendidikan multikultural merupakan strategi⁷ pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural.⁸ Sekolah harus dapat memberikan porsi yang sedemikian rupa dan melibatkan peran pendidik sebagai figur yang di contoh.

Seperti halnya di TK Ceria dan Golden Kids Pandaan yang merupakan beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang di dalamnya bukan hanya terdapat warga sekolah yang beragama Islam namun ada beberapa warga sekolah yang beragama Kristen, Katolik juga Hindu. Selain latar belakang

² Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (n.d.).

³ Yenny Zannuba Wahid dkk, *Dasar-Dasar Multikultural: Teori Dan Praktek* (Pasuruan: Yudharta Press, 2011).

⁴ Kuswaya Wihardit, Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi, *Jurnal Pendidikan*, Volume 11, Nomor 2, September 2010, 99.

⁵ Zuhroh, K., & Sholikhudin, M. A. (2019). NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR SESAMA DAN ANTAR UMAT BERAGAMA. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 3(1), 41-55.

⁶ Yufiarti & Titi Chandrawati, *Materi Pokok Profesionalitas Guru PAUD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), 3.

⁷ Sholikhudin, M. A. (2019). STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(2), 61-72.

⁸ Suparlan Al Hakim & Sri Utari, Pendidikan Multikultural, (Malang, Madani Media, 2018), 3.

agama mereka juga datang dari berbagai suku yang berbeda, ada dari thionghoa, Madura, dan Jawa.⁹ Setiap tahun pasti menerima siswa yang datang dari berbagai latar belakang agama dan suku yang berbeda. Demikian juga pendidik yang ada di lembaga tersebut ada yang beragama Islam dan ada juga yang beragama selain Islam dari total jumlah 15 guru.¹⁰

METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di dua lokasi yaitu TK Ceria dan TK Golden Kids Pandaan. TK Ceria berlokasi di Jln. Raya Malang-Pasuruan No.60 Kali Tengah, Karang Jati Pandaan Pasuruan 67156. Sedangkan TK Golden Kids Pandaan berlokasi di Perum Batu Mas Blok E 1-07 Petungasri Pandaan 67156.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data menggunakan pengumpulan kategori, interpretasi langsung, pembentukan pola dan mengembangkan generalisasi naturalistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

1. Implementasi *Reinforcement* Pendidikan Multikultural Bagi Anak

Temuan mengenai adanya *Reinforcement* Pendidikan Multikultural Bagi Anak di TK Ceria dan Golden Kids Pandaan merupakan hal yang unik. Hal ini menunjukkan bahwa ada upaya pada TK Ceria dan Golden Kids Pandaan untuk menjadikan multikultural sebagai mahkota atau ciri khas kedua Lembaga tersebut dalam menjalankan proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini tampak dari visi, misi, dan tujuan yang mengedepankan kerja sama, disiplin, mandiri, dan memberikan ruang kepada seluruh peserta didik dan warga sekolah dalam bersosialisasi dengan siapapun tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, dan antar golongan.¹¹

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, idealnya memang sekolah memberikan penghargaan dalam apapun baik verbal maupun non verbal. Disaat TK lain yang memiliki program sama tapi tidak mampu menerapkan idealitas tersebut, TK Ceria dan Golden Kids Pandaan justru menerapkan idealitas dengan konsisten dan kontinu, tidak hanya berada di lingkungan sekolah juga ketika anak berada di lingkungan sekitar rumah.

TK Ceria dan Golden Kids Pandaan menyelenggarakan pembelajaran berbasis karakter sebagai wujud representatif Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Karena pendidikan yang dilakukan terhadap anak seharusnya dapat mengembangkan karakter anak sehingga menjadi

⁹ Dokumentasi TK Ceria 11 Mei 2019.

¹⁰ Observasi awal TK Ceria 11 Mei 2019.

¹¹ Visi dan misi TK Ceria dan TK Golden Kids Pandaan. Visi dan misi dengan menekankan Pendidikan multikultural menjadi kebutuhan bagi Lembaga, karena peserta didik di sekolah tersebut terdiri dari berbagai latar belakang suku dan agama.

individu yang memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹² Pembentukan insan paripurna ini dapat dikaitkan dengan firman Allah pada ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim(66):6)¹³

Implementasi *Reinforcement* Pendidikan Multikultural yang diterapkan menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya:

a. Pendekatan kontribusi

Pendekatan kontribusi adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara menyeleksi buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktivitas-aktivitas tertentu seperti hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai budaya.¹⁴ Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman kelompok sehingga dapat dikembangkan dengan cara menawarkan muatan khas dalam berbagai varian pendidikan.

Salah satu pendekatan kontribusi dalam implementasi *Reinforcement* Pendidikan Multikultural di TK Ceria program keagamaan diantaranya pembagian zakat fitrah dimana kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa TK Ceria baik yang beragama Islam maupun siswa pemeluk agama Kristen, dan Katolik yang berkenan mengikuti kegiatan tersebut. Namun kegiatan pembagian zakat fitrah *didesain* sebagaimana kegiatan bakti sosial¹⁵ untuk siswa yang beragama selain Islam. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh siswa saja, namun wali murid juga ikut menyemarakkan kegiatan ini. Sedangkan di TK Golden Kids kegiatan pembagian zakat fitrah ini diikuti oleh siswa yang beragama Islam saja karena siswa yang beragama Kristen Juga Katolik diliburkan ketika Bulan Ramadhan. Hal ini bertujuan agar anak fokus ketika pembelajaran tentang agamanya.

b. Pendekatan aksi sosial

Pendekatan aksi sosial adalah sebuah pendekatan yang menggabungkan atau mengkombinasikan pendekatan transformatif dengan berbagai kegiatan untuk melakukan perubahan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya keterampilan peserta didik dalam melakukan aksi sosial, seperti perbedaan budaya, rekonsiliasi keberagaman dan resolusi konflik.¹⁶

¹² Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016).4.

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), .

¹⁴ Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang: Uin Maliki Press, 2011), Cet I, 126.

¹⁵ Zakat fitrah merupakan salah satu rukun Islam. Namun demikian, ibadah ini mengandung dimensi sosial. Lihat Karim, A. (2015). Dimensi Sosial dan Spiritual Ibadah Zakat. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 2(1), 1-22.

¹⁶ Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang: Uin Maliki Press, 2011), Cet I, 127.

Salah satu cara yang dilakukan oleh TK Ceria dalam pendekatan ini adalah pembagian takjil ceria yang dilakukan pada bulan Ramadhan kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa dan wali murid baik yang beragama Islam maupun Kristen Juga Katolik dengan catatan siswa atau wali murid yang beragama Kristen, Katolik berkenan untuk mengikuti kegiatan ini.¹⁷ Sedangkan di TK Golden Kids dilakukan dengan cara mengumpulkan sampah plastik dari rumah yang hasilnya akan di jual yang kemudian uangnya akan disumbangkan ke panti jompo. Hal ini dilakukan dengan tujuan sikap peduli peserta didik pada lingkungan di sekitarnya untuk meminimalisir sampah rumah tangga juga mengajarkan anak pentingnya tolong menolong.¹⁸ Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat al- Maidah ayat 2 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا أَمْيِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرَضُونًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالنَّفْقَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.¹⁹

c. Pendekatan pembiasaan

Implementasi *Reinforcement* Pendidikan Multikultural di TK Ceria dan Golden Kids Pandaan juga dilakukan menggunakan pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah pendekatan yang berisikan pengalaman dan di dalamnya terdapat pengulangan.²⁰ Salah satu contoh kegiatan yang menggunakan pendekatan pembiasaan adalah sebagai berikut:

- 1) Upacara yang dilakukan setiap hari Senin yang diikuti oleh seluruh dewan guru dan siswa.
- 2) Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran sesuai dengan agama masing-masing. Dan kegiatan ini dibimbing oleh guru agama masing-masing.
- 3) Kegiatan pilar karakter yang dilakukan setiap hari di sekolah.

TK Ceria memilih cara verbal untuk mengimplementasikan *Reinforcement* Pendidikan Multikultural dengan tahapan *Knowing*, *Feeling* dan *Acting*. Pada tahapan ini, guru menjelaskan secara detail tentang karakter yang ingin dicapai misal toleransi. Pada tahap ini pula guru

¹⁷ W/03/IRPM/0053-0054/14/08/2020 Wawancara dengan Ibu Vina Meliana wali murid TK Ceria 14 Agustus 2020.

¹⁸ W/05/IRPM/0062/7/07/2020 Wawancara dengan kepala TK Golden Kids 7 Juli 2020.

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan terjemahannya, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), .

²⁰ Andiarini, S. E., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238-244.

memberi contoh melalui ilustrasi yang telah dibuat tentang karakter toleransi yang kemudian diperankan oleh siswa. Proses tersebut setiap hari dilakukan untuk membentuk karakter anak. Sedangkan non verbal dilakukan dengan cara memperkenalkan langsung bagaimana mereka bersinggungan dalam sebuah kegiatan yang dilakukan bersama-sama di sekolah seperti kegiatan takjil Ceria yang dilakukan pada bulan Ramadhan, kegiatan Maulud Nabi, kegiatan hari Paskah, kegiatan zakat fitrah dan kegiatan-kegiatan yang lain.

Dalam kegiatan bersama yang dilakukan di sekolah, pihak sekolah memberi kebebasan bagi wali murid untuk mengikutsertakan anaknya atau tidak dalam kegiatan tersebut. Melalui kegiatan inilah guru mengajarkan bagaimana sikap toleransi dan peduli sosial yang harus dimiliki oleh setiap insan dan melalui kegiatan ini pula guru mencontohkan bagaimana mereka bekerjasama dalam mensukseskan kegiatan tersebut. Ajaran agama memberikan toleransi yang sangat luas kepada seluruh manusia di dunia, supaya tidak terjadi konflik diantara manusia. Karena pada dasarnya tidak ada agama yang dilahirkan dengan cita-cita untuk mencelakakan manusia, menciptakan peperangan dan membentuk manusia agar menjadi makhluk pembunuh, perusak dan lain-lain. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Moedjiati bahwa dalam sekedar mengetahui atau menghargai saja tidak apa-apa tapi untuk mengikuti kegiatan keibadahnya tidak diperbolehkan. Karena sesuai dengan ajaran agama Islam melarang mencampur adukan agama dengan aqidah dan peribadatan agama lain.

Selain memberi contoh langsung melalui kegiatan bersama, sikap multikultural siswa terlihat saat kegiatan belajar berlangsung. Seperti ketika guru menginstruksikan bahwa setiap anak diharuskan membawa bekal makanan sehat. Jika diantara mereka ada yang tidak membawa bekal, guru dengan lemah lembut menawarkan pada teman yang membawa untuk membagikan bekal yang dibawa pada teman yang tidak membawa. Dan seketika itu pula guru memberikan *Reinforcement* berupa senyuman dan acungan jempol pada siswa yang mau berbagi dengan teman yang lain. Hal ini merupakan cara guru menanamkan sikap peduli sosial pada anak.

TK Golden Kids mempunyai cara yang sama dengan TK Ceria dalam mengimplementasikan *Reinforcement* Pendidikan Multikultural dengan cara verbal yaitu dengan tahapan *Knowing*, *Feeling* dan *Acting*. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona, karakter yang baik terdiri dari *Knowing*, *Feeling* dan *Acting*.²¹ Ketiga komponen tersebut penting dalam pembentukan karakter. Pada tahap *Knowing* ada enam aspek yang perlu ditekankan yaitu kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Pada tahap *Feeling* aspek yang ditekankan yaitu hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati. Dan pada tahap

²¹ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2012) 82.

Acting hal yang ditekankan adalah kompetensi, keinginan dan kebiasaan.²² Ketiga aspek tersebut harus dilakukan seimbang karena saling terkait satu sama lain. Ketiga aspek tersebut harus diolah secara utuh agar karakter yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal.

Sedangkan TK Golden Kids memiliki cara yang berbeda dalam mengimplementasikan *Reinforcement* Pendidikan Multikultural non verbal yaitu dengan cara memberi pelukan, senyuman, dan memberi *reward pocket* berupa stiker *smile* dan *sad* yang diberikan di dalam maupun di luar pembelajaran. Di TK Golden Kids belum pernah mengadakan kegiatan bersama seperti kegiatan hari Paskah yang diikuti oleh siswa yang beragama Kristen, Katolik maupun yang beragama Islam. Kegiatan perayaan keagamaan dilakukan oleh penganut agama masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar setiap anak fokus dan khusyu' dalam perayaan keagamaan masing-masing.

Implementasi *Reinforcement* yang positif seperti memberi sanjungan, pujian, hadiah dan sebagainya lebih banyak diterapkan oleh guru TK Golden Kids di tingkatan anak usia dini khususnya dibandingkan dengan memberi *Reinforcement* yang negatif seperti memberi hukuman, sanksi dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran anak usia ini yaitu anak belajar melalui bermain, anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya anak belajar secara ilmiah dan anak belajar paling baik jika apa yang dipelajari oleh anak dipertimbangkan seluruh aspek pengembangan anak bermakna, dan menarik. Setiap anak akan menyukai pembelajaran yang menyenangkan sambil bermain serta sangat terpengaruh dengan adanya hadiah atau penghargaan yang diberikan. Berdasarkan aplikasi teori Skinner terhadap pembelajaran bahwa jika perlu *reward* atau hadiah perlu diberikan pada peserta didik.

Reinforcement ini dapat dijadikan sarana untuk mengenali hal yang baik dan buruk, juga dapat membangun karakter anak sejak dini untuk masa depan nanti. Selain itu, *Reinforcement* juga dapat membangun nilai kepercayaan diri anak serta kemandirian anak. Jika anak sejak dini telah mendapatkan *Reinforcement* yang sesuai dari orang-orang dewasa di sekitarnya, biasanya anak akan mengulangi perbuatan tersebut di masa depan.

Hal inilah yang dapat dilihat pada kegiatan Pendidikan Multikultural atau pilar karakter di TK Ceria dan Golden Kids Pandaan antara guru dengan anak terjalin dengan baik, guru mengerti pada saat bagaimana anak harus mendapatkan *Reinforcement*. Sesungguhnya *Reinforcement* bukanlah sesuatu yang harus dalam bentuk benda yang bernilai mahal. *Reinforcement* dapat dilakukan dengan hal yang paling mudah yaitu dengan berkata yang baik, memberi senyuman juga sanjungan dan pujian. Karena jika anak terbiasa mendapatkan *Reinforcement* berupa benda yang bernilai mahal maka mereka akan melakukan hal baik hanya untuk mendapat hadiah.

²² Ibid, 84.

Hal inilah pentingnya mengapa pemberian *Reinforcement* kepada anak usia dini. Selain membantu anak untuk bisa membedakan mana hal yang baik dan mana yang buruk, juga membantu mempertahankan ketertarikan anak pada saat proses pembiasaan berlangsung. Proses pembiasaan ini bukanlah sesuatu yang mudah, jika orangtua konsisten dan kontinu melakukan perlakuan yang seimbang antara di sekolah dan di rumah maka karakter peserta didik akan terbangun.

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi *Reinforcement* Pendidikan Multikultural Bagi Anak

Sebagai seorang *leader* dalam sebuah lembaga yang dipimpin, setiap kepala sekolah memiliki cara tersendiri dalam mengambil kebijakan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lembaganya. Begitu pula dengan *Reinforcement* Pendidikan Multikultural dalam penelitian ini. Pengambilan keputusan diberikannya *Reinforcement* pada pembelajaran pilar karakter yang dilakukan setiap hari di TK Ceria dan Golden Kids Pandaan agar target semua *output* mereka tercapai. Tentunya, banyak hal yang harus disiapkan oleh kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan *Reinforcement* ini. Untuk menjaga konsistensi dan kualitas implementasi *Reinforcement* baik di TK Ceria dan Golden Kids Pandaan, kepala sekolah dan guru mengadakan rapat atau saling *sharing* mengenai permasalahan yang dihadapi ketika implementasi *Reinforcement* ini berlangsung.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, kegiatan Pendidikan Multikultural yang telah ada TK Ceria dan Golden Kids Pandaan terinspirasi dari visi misi yang mereka miliki.²³ Salah satu faktor pendukung utama dari *Reinforcement* Pendidikan Multikultural di TK Ceria adalah antusias wali murid dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan di sekolah. Berdasarkan data yang telah dijabarkan di atas mengenai peran wali murid terhadap *Reinforcement* Pendidikan Multikultural ini ada dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan wali murid dan faktor kesadaran diri wali murid sebagai orangtua siswa dimana memang seharusnya Pendidikan Multikultural ini menjadi hal yang penting dalam kehidupan juga selalu mendukung hal yang dianggap baik demi sang anak.

Sedangkan hambatan dari implementasi *Reinforcement* Pendidikan Multikultural ini tidak banyak dirasakan oleh guru dan kepala sekolah TK Golden Kids faktor penghambatnya adalah ketika ada wali murid yang tidak bisa diajak kerjasama dalam mengimplementasikan *Reinforcement* Pendidikan Multikultural ketika di rumah karena guru pun merasa kesulitan mengontrolnya. Karena dalam implementasi *Reinforcement* Pendidikan Multikultural diperlukan konsisten baik di sekolah dan di rumah supaya *Reinforcement* ini terbangun karena jika hanya di sekolah saja maka karakter siswa akan

²³ W/01/IRPM/0011-0012/14/07/2020 Wawancara dengan kepala TK Ceria 14 Juli 2020.

sulit terbangun.²⁴ Sedangkan di TK Ceria hambatan yang dirasakan adalah ketika orangtua enggan mengikutsertakan anak ketika ada kegiatan perayaan di sekolah yang bertujuan mengimplementasikan langsung pada anak tentang pendidikan multikultural yang diterapkan di sekolah. Ketika orangtua enggan mengikutsertakan anak guru tidak memaksa dan membebaskan pada orangtua. Dalam hal ini guru menduga adanya prasangka dari wali murid ketika mengikutsertakan anak dalam kegiatan bersama di sekolah. Hal ini sesuai dengan pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang dipaparkan oleh James bank dimana dimensi yang mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran.²⁵

Salah satu langkah penyelesaian atau solusi dari hambatan yang dirasakan baik oleh guru dan kepala sekolah TK Ceria dan Golden Kids adalah berkomunikasi dengan orangtua selaku wali siswa. Karena komunikasi adalah sebuah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain.²⁶ Maka komunikasi ini dilakukan dalam beberapa cara salah satunya melalui buku penghubung pada orangtua yang berisi tentang kegiatan atau capaian anak selama di sekolah. Di TK Ceria pelaporan kepada orangtua dilaporkan setiap hari dalam bentuk PLA, yang di dalamnya berisi kegiatan apa yang dilakukan anak pada hari itu beserta penilaiannya. Sedangkan TK Golden Kids komunikasi ini dilakukan satu minggu sekali, dimana buku CM atau buku penghubung ini diisi oleh guru kelas masing-masing dan harus di tandatangi oleh orangtua. Selain itu, cara yang dilakukan oleh kepala TK Ceria dan Golden Kids adalah memanggil orang tua ke sekolah jika permasalahan yang terjadi tidak bisa disampaikan melalui buku penghubung.

Menurut penulis ada beberapa faktor yang melatarbelakangi alasan orangtua ketika tidak mengikutsertakan anak dalam perayaan bersama yang diadakan di sekolah diantaranya yang paling terlihat adalah keraguan orangtua siswa yang beragama Islam dalam mengikutsertakan anak dalam kegiatan agama Kristen atau Katolik, mereka lebih memilih untuk membatasi anak dalam kegiatan perayaan agama selain agama yang dianut. Hal ini dipaparkan oleh Ibu Vina Meliana selaku orangtua dari Azka yang lebih membatasi anak dalam perayaan di luar agamanya. Hal ini berbanding terbalik dengan yang dipaparkan Ibu Anastasia Maharani selaku orangtua dari Rere yang selalu mendukung dan mengikutsertakan anaknya dalam mengikuti kegiatan perayaan agama selain Agama Kristen atau Katolik. Ia memaparkan bahwa tak sedikitpun terlintas bahwa dengan mengikutsertakan anak di kegiatan perayaan Islam anaknya akan terpengaruh karena ia yakin bahwa jika penguatan juga dilakukan di rumah anak akan terbiasa. Selain itu, ia memaparkan bahwa dengan mengikutsertakan anak dalam perayaan agama lain maka akan menambah sikap toleransi yang dimiliki anak, sikap

²⁴ W/06/PRPM/00116/7/07/2020 wawancara dengan Miss Dwi Mawanti 7 Juli 2020.

²⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2014), Cet VII, 179.

²⁶ Agung Kuswanto, *Pendidikan Karakter Melalui Public Speaking* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015). 43.

peduli sosial anak akan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan paparan Alam, Ashary, Muhammad Ardi, and Ahmad Rifqi Asrib²⁷ dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kepercayaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi sikap seseorang.

3. Dampak *Reinforcement* Pendidikan Multikultural Bagi Sikap Anak

a. Sikap kerja sama

Sikap kerjasama anak terlihat ketika pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran tentang sekolahku beberapa peserta didik membuat sekolah dari balok. Terlihat kerjasama mereka terbangun dimana beberapa peserta didik memberi masukan pada karya yang ingin dibuat dan saling bertukar ide. Di samping itu, tidak ada satupun dari mereka yang merasa ingin mengambil semua balok yang disiapkan oleh guru.

Selain itu, sikap kerjasama anak terbangun ketika kegiatan di sekolah seperti kegiatan Bank sampah yang dikumpulkan dari rumah. Dalam kegiatan Bank sampah ini ada anak yang bertugas memilah sampah berdasarkan kategori, ada anak yang bertugas mencatat nama penabung dan kategori sampah juga ada yang menimbang sampah. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut pendidik menekankan bahwa kerjasama dalam setiap pekerjaan atau kegiatan itu penting dan diperlukan.

b. Sikap toleransi

Sikap toleransi anak terlihat ketika kegiatan perayaan di sekolah. Seperti perayaan idul fitri ada kegiatan halal bihalal yang diadakan di sekolah. Juga Ketika perayaan Natal yang diadakan di sekolah dengan memberi kebebasan bagi peserta didik juga wali murid untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Peserta didik juga meneladani sikap toleransi yang dicontohkan para pendidik karena beberapa dari pendidik yang beragama Kristen, Katolik. Keragaman agama dan budaya pendidik juga menjadi contoh bagi peserta didik. Hal ini sesuai apa yang dipaparkan Ibu Moedjiati bahwa diperlukan contoh orang dewasa dalam pembelajaran multikultural ini.²⁸ Bame Nsameng dalam Liz Brooker and Martin Woodhead menjelaskan toleransi agama tidak terlepas dari beragam budaya yang melingkupi kehidupan anak usia dini. Semakin luas kesempatan dan akvitas bagi anak usia dini untuk dilibatkan, dilatih, dan dibiasakan dalam kerangka toleransi beragama maka semakin kuat pola-pola dan pondasi sikap toleransi beragama yang diharapkan.²⁹

Dalam kegiatan sekolah yang bertemakan takjil Ceria, yang didalamnya di isi dengan kegiatan bagi takjil pada bulan Ramadhan terlihat bahwa toleransi mereka terbangun dengan baik. Kegiatan tersebut diawali dengan tadarus bersama untuk peserta didik dan juga pendidik

²⁷ Alam, Ashary, Muhammad Ardi, and Ahmad Rifqi Asrib. "Pengetahuan dan Sikap Manusia Terhadap Isu Lingkungan." *UNM Environmental Journals* 1.2 (2018): 53-58.

²⁸ W/01/IRPM/0014/7/07/2020 Wawancara dengan kepala TK Ceria 7 Juli 2020.

²⁹ Jumiatmoko, Jumiatmoko. "Peran Guru dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6.2 (2018): 199-216.

yang beragama Islam, sedangkan pada saat yang bersamaan peserta didik yang beragama Kristen, Katolik diisi dengan kegiatan lain agar tidak mengganggu kegiatan tadarus. Pada saat yang bersamaan ada salah satu teman yang beragama Islam berada di tempat kegiatan yang beragama Kristen, Katolik, melihat hal itu teman yang beragama Kristen, Katolik mengingatkan bahwa ia harus bertadarus bersama teman-teman yang disana. Hal ini juga dipaparkan oleh Ibu Moedjiati bahwa setiap peserta didik itu hafal dengan agama temannya. Ibu Moedjiati juga menegaskan bahwa ajaran cinta kasih harus dimiliki dan diajarkan pada anak karena kita itu makhluk Tuhan jadi harus saling mengasihi. Bukan hanya orang yang seiman dengan kita saja yang harus dibantu, tapi kita menekankan semua orang yang membutuhkan harus kita bantu walaupun tidak seiman.

Sikap atau rasa saling menghormati, menghargai, toleransi dalam sebuah agama harus ditegakkan. Untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan merupakan dasar dalam kehidupan beragama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil”.³⁰

c. Sikap peduli sosial

Sikap peduli sosial anak terlihat pada saat istirahat, dimana setiap anak dianjurkan guru untuk membawa bekal makanan sehat. Dengan senang hati teman yang membawa bekal membagikan bekal yang di bawa dari rumah. Hal ini dilakukan tanpa ada paksaan dari guru. Yang ditekankan dalam sikap peduli sosial ini, guru menawarkan dengan rendah hati dan memberitahu pentingnya saling berbagi dan peduli dengan sesama.

Hal ini juga terlihat ketika anak membagikan sumbangan di panti jompo. Yang mana dana untuk sumbangan tersebut berasal dari Bank sampah yang mereka kumpulkan dengan teman yang lain. Bagaimana setiap anak merasa bangga karena mereka bisa berbagi dengan orang yang membutuhkan.

Dampak lain yang terlihat dari implemetasi *Reinforcement* Pendidikan Multikultural di TK Ceria dan Golden Kids adalah tidak pernah ada permasalahan baik yang disebabkan oleh siswa maupun orangtua yang berhubungan dengan kasus ras, penghinaan agama atau budaya dan lain-lain. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru TK Ceria dan Golden Kids. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan dari *Reinforcement* Pendidikan Multikultural adalah jika orangtua hanya mengandalkan pemberian *Reinforcement* Pendidikan Multikultural di sekolah saja, maka Pendidikan Multikultural tersebut akan sulit terbangun dan membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, jika akan telah terbiasa diberi *Reinforcement* Pendidikan Multikultural di rumah juga di

³⁰ Ibid.

sekolah maka permasalahan yang telah dijabarkan di atas maka tidak ada terjadi dan sebisa mungkin bisa diminimalisir oleh pihak sekolah juga orangtua.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Implementasi *Reinforcement* Pendidikan Multikultural di TK Ceria dan TK Golden Kids Pandaan dilakukan dengan dua cara yaitu melalui verbal dan non verbal. Cara verbal memiliki tahap yang sama baik TK Ceria dan TK Golden kids Pandaan yaitu *Knowing*, *Feeling*, dan *Acting*. Sedangkan cara non verbal dilakukan dengan cara yang berbeda. TK Ceria selain menggunakan *reward* atau hadiah lebih memilih langsung memberikan contoh langsung melalui kegiatan bersama yang diadakan di sekolah. Sedangkan TK Golden Kids menggunakan *reward pocket* atau hadiah yang diberikan pada anak. Dan hadiah yang diberikan bukan benda atau barang, melainkan hadiah diberikan dalam bentuk pelukan, senyuman, acungan jempol dan lain-lain.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi *Reinforcement* Pendidikan Multikultural Bagi Anak di TK Ceria dan TK Golden Kids Pandaan adalah wali murid itu sendiri. Karena orangtua merupakan kepanjangan tangan dan penyeimbang implementasi *Reinforcement* Pendidikan Multikultural bagi anak ketika anak di rumah. Faktor pendukungnya ketika wali murid berantusias dalam mendukung setiap kegiatan di sekolah. Juga kerjasama wali murid dalam mengimplementasikan *Reinforcement* Pendidikan Multikultural ini di rumah sehingga sikap anak mudah terbangun karena terbiasa mendapat *Reinforcement* di sekolah dan di rumah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ketika wali murid memasrahkan sepenuhnya tanggungjawab ini kepada sekolah. Karena guru merasa kesulitan mengontrol anak ketika sedang berada di rumah.

Dampak dari *Reinforcement* Pendidikan Multikultural Bagi Sikap Anak adalah selama ini tidak pernah ada permasalahan yang terjadi baik di TK Ceria dan TK Golden Kids Pandaan yang berhubungan dengan penistaan agama, ras, budaya dan diskriminasi anak baik yang ditimbulkan oleh orangtua maupun siswa walaupun di kedua lembaga ini sama-sama ada beberapa anak ABK yang secara kasat mata jelas terlihat berbeda. Sikap siswa telah terbangun dengan adanya *Reinforcement* Pendidikan Multikultural ini melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari dan kegiatan yang diadakan di sekolah. Sedangkan dampak negatif dari *Reinforcement* Pendidikan Multikultural Bagi Sikap Anak adalah jika anak tidak terbiasa diberi *Reinforcement* maka sikap anak akan sulit terbangun dan membutuhkan waktu yang agak lama.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- A.Karim. *Dimensi Sosial dan Spiritual Ibadah Zakat*. ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf, 2(1), 1-22. . 2015
- Agung Kuswantoro. *Pendidikan Karakter Melalui Public Speaking*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2015
- Ahmad Syafiq. *Zakat ibadah sosial untuk meningkatkan ketaqwaan dan kesejahteraan sosial*. ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf 2.2 (2016): 380-400.

- Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2013.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an dan terjemahannya*, Surabaya: Duta Ilmu. 2002.
- Jumiatmoko Jumiatmoko. *Peran Guru dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6.2 (2018): 199-216.
- Kuswaya Wihardit. *Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi*. Jurnal Pendidikan, September 2010: 99.
- Muhammad Ardi Alam Ashary and Ahmad Rifqi Asrib. *Pengetahuan dan Sikap Manusia Terhadap Isu Lingkungan. UNM Environmental Journals* 1.2 (2018): 53-58.
- Ridwan Abdullah Sani, and Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter*. Edited by Yanita Nur Indah Sari. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Rustam Ibrahim. *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. Addin* 7, no. 1 (n.d.).
- Sholikhudin, M. A. (2019). *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural*. Journal Multicultural of Islamic Education, 2(2), 61-72.
- Silvy Eka Andiarini, and Ahmad Nurabadi. *Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1.2 (2018): 238-244.
- Sulalah. *Pendidikan Multikultural*. Malang: Uin Maliki Press. 2011.
- Suparlan Al Hakim & Sri. *Pendidikan Multikultural*. Malang: Madani Media. 2018.
- Thomas Lickona. *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012.
- Yenny Zannuba Wahid dkk. *Dasar-Dasar Multikultural: Teori Dan Praktek*. Pasuruan: Yudharta Press. 2011.
- Yufiarti Chandrawati & Titi. *Materi Pokok Profesionalitas Guru PAUD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2013.
- Zuhroh, K., & Sholikhudin, M. A. (2019). *Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama Dan Antar Umat Beragama*. Journal Multicultural of Islamic Education, 3(1), 41-55.